

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan sesungguhnya mengenai prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak internal maupun pihak eksternal menjadikan pencapaian laba perusahaan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi, pembagian bonus pada manajer, dan pengukuran kinerja manajemen serta dasar penentuan besaran pajak. Angka-angka akuntansi didalam laporan keuangan sangat penting dalam pengambilan keputusan dan laba yang dilaporkan merupakan angka yang memperoleh perhatian paling banyak baik dari pihak internal maupun eksternal, serta digunakan sebagai indikator penilaian kinerja.

Manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab atas pelaksana dan pengelola kegiatan operasional perusahaan dapat menurunkan dan menaikkan laba sesuai yang diinginkan manajemen. Manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, karena merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru

kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan apabila tidak segera diatasi.

Tindakan manajemen laba sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Tindakan manajemen laba dilakukan mengandung motivasi-motivasi tertentu, karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen, memang sesuatu yang lazim besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajemen tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan (Timuriana et al., 2015).

Pemberian bonus seringkali dikaitkan dengan tingkat laba bersih yang dihasilkan pada tahun yang bersangkutan. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan bonusnya. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan yang sebenarnya akan bertindak oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini ataupun menyimpannya untuk tahun-tahun yang akan datang. Dengan adanya tingkat laba yang tinggi dari perusahaan, maka perusahaan akan mendapat perhatian dari kalangan pemerintah dan masyarakat, sehingga akan menimbulkan biaya politik yang tinggi. Perusahaan akan meminimalisasi laba agar terhindar dari sorotan pemerintah ketika sedang mengalami laba yang tinggi.

Motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah pajak. Manajemen sebagai wajib pajak berhak untuk menentukan metode yang akan digunakan untuk mengurangi beban pajak. Manajemen melakukan upaya-upaya penundaan atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya,

sehingga dapat menekan jumlah pajak yang akan dibayarkan. Hal ini dikarenakan pajak memiliki aturan sendiri dalam melakukan penghitungan terhadap pajak yang dikenakan bagi perusahaan.

Peraturan Perpajakan mengharuskan perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menyesuaikan perbedaan konsep pajak dengan konsep akuntansi komersial. Dalam konteks akuntansi atas pajak penghasilan, perbedaan tersebut menghasilkan dua jenis beda, yaitu beda waktu (*temporary differences*) dan beda tetap (*permanent differences*) (Felicia & Meriska, 2015).

Pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46, laba akuntansi didefinisikan sebagai laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal atau rugi pajak berdasarkan PSAK No. 46 adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan laba ini menjadi dasar penentuan beban pajak tanggungan. Manajemen memiliki dorongan yang berbeda dalam melaporkan laba akuntansi dan laba fiskal ini, karena laba akuntansi secara implisit atau secara eksplisit digunakan dalam kontrak (misalnya, kompensasi rencana dan persyaratan hutang) dan penilaian saham. Manajemen umumnya memilih pendapatan yang lebih tinggi dan memiliki dorongan untuk mengelola kenaikan laba akuntansi. Sebaliknya, laba fiskal digunakan untuk menentukan pajak perusahaan yang harus dibayar, dengan laba fiskal yang lebih tinggi mengakibatkan pembayaran pajak yang lebih tinggi, sehingga manajemen terdorong untuk mendukung penurunan laba fiskal (Chen et al., 2007).

Perusahaan di Indonesia dalam hal penyusunan laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), sedangkan untuk kepentingan pajak berpedoman pada Peraturan Perpajakan (Sutadipraja et al, 2019). Adanya perbedaan antara prinsip akuntansi dengan aturan perpajakan mengharuskan manajer untuk membuat dua jenis laporan laba rugi, yaitu laporan laba rugi komersil dan laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi komersil disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan laporan laba rugi fiskal disusun berdasarkan aturan perpajakan.

Menurut PSAK 46 (Revisi 2010) pajak penghasilan mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan pajak penghasilan entitas. Sebagai salah satu beban entitas, pajak penghasilan dikenakan dan dihitung berdasarkan penghasilan yang telah diakui entitas. PSAK No. 46 memberikan kebebasan kepada manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban/penghasilan pajak tangguhan. Pencadangan beban/penghasilan pajak tangguhan terjadi akibat adanya perbedaan pengakuan antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan.

Wajib pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum untuk kepentingan internal dan kepentingan lain sedangkan untuk perhitungan dan pembayaran pajak harus berdasarkan peraturan perpajakan yaitu undang undang pajak penghasilan dan peraturan lainnya yang terkait (Tanra et al., 2017).

Perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajemen dalam memanipulasi laba lebih tinggi (Hidayat, 2018) maka beban

pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai perbedaan tersebut beda tetap dan beda waktu digunakan pula sebagai variabel independen yang akan melengkapi pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba.

Asset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang- Undang pajak. Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang sehingga diperlukan pertimbangan untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan dalam memprediksi manajemen laba (Fitriany et al., 2016).

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya. Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan sehingga memotivasi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba, sedangkan dalam beban pajak tangguhan menerangkan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan

manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan (Safitri, 2020).

Oleh karena itu, sesuai latar belakang diatas penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang **“Pengaruh Beban Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah beban pajak kini berpengaruh dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Aset pajak tangguhan berpengaruh dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Beban pajak tangguhan berpengaruh dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah beban pajak kini berpengaruh dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah Aset pajak tangguhan berpengaruh dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui apakah Beban pajak tangguhan berpengaruh dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini untuk menambah wawasan terutama dalam praktik manajemen laba pada perusahaan.

2. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai perpajakan dan dapat dijadikan tambahan pengetahuan terutama dalam hal Beban pajak kini, Asset pajak tangguhan dan Beban pajak tangguhan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja yang dilakukan oleh manajemen.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan dalam memperluas ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi kontribusi bahan bacaan di perpustakaan universitas.

4. Manfaat bagi pihak Eksternal (Investor)

Penelitian ini membantu investor untuk mengetahui informasi, apakah manajemen melakukan praktik manajemen laba dalam melaporkan keuangan perusahaan.